

FUNGSI TARI BISSU DALAM ACARA MAPPADENDANG BUGIS DI KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

Nurul Awaliah, Rahma M, Syakhruni

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
nurulawaliah999@gmail.com
rahma.m@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menambah pengetahuan tentang peranan yang berkaitan pada fungsi Tari Bissu dalam acara Mappadendang Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng untuk menjawab permasalahan yaitu, 1) Fungsi Tari Bissu dalam Acara *Mappadendang* Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian antara lain: 1) Studi Pustaka 2) Observasi 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa: 1) Fungsi Tari Bissu pada Acara *Mappadendang* Bugis Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat penting dan menjadi penentu diterimanya doa-doa keselamatan dengan melakukan ritual *Marellau duang* dan pembuatan *sesajen* satu hari sebelum diadakannya Acara mappadendang tersebut. Bukan hanya itu, pelaksanaan Mappadendang khususnya di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dilaksanakan masyarakat Bugis Soppeng setelah hasil panen dianggap berhasil. Ada beberapa fungsi Bissu yang ada di Kabupaten Soppeng. a. Tari Bissu sebagai Sarana Ritual, b. Tari Bissu sebagai sarana hiburan, c. Tari Bissu sebagai sarana pertunjukan.

Kata kunci: *tari Bissu, Mappadendang, fungsi, penyesuaian.*

ABSTRACT

This study intends to increase knowledge about the roles related to the function of the Bissu dance in the Mappadendang Bugis event in Marioriwawo sub- district, Soppeng district, data collection techniques used in this research include: 1. Literature study 2. Observation 3. Interview 4) Documentation. From the results of this study it was found that: 1) The function of the Bissu dance at the Mappadendang Bugis event in Marioriwawo sub-district, Soppeng district is very important and determines the acceptans of prayers for safety by performing the Marellau doing ritual and making offerings one day before the mappadendang event is held. Not only that, the implementation of Mappadendang, especially in Marioriwawo District, Soppeng Regency. a. Bissu dance as a means of ritual b. Bissu dance as entertainment c. Bissu dance as a means of performance.

Keywords: *Bissu dance, Mappadendang, function, adjustment.*

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang memiliki berbagai bentuk tarian yang sangat erat kaitannya dengan tradisi. Seni Tradisional yang ada di Sulawesi Selatan merupakan pembeda dari kebudayaan lainnya. Keberadaan seni tradisional ini merupakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu dari nilai estetika maupun sebagai hiburan saja. Tetapi keberadaan seni tradisional saat ini makin minim atau menipisnya rasa ingin tahu masyarakat tentang seni tradisional ini sehingga membuatnya tersingkirkan dan berkurangnya peminat. Maka dari itu pelestarian nilai tradisi harus tetap dijaga dengan cara memperkenalkan seni tradisional kepada masyarakat luas. Kalau seni tradisional mampu menembus zaman, dalam sebuah perjalanan waktu yang sangat panjang dan sampai hadir di era sekarang ini, tak dapat dipungkiri bahwa itu adalah hasil kerja keras dan perwujudan yang dilandasi oleh pemikiran mendalam serta kreativitas yang tinggi dari orang-orang yang peduli (Monoharto, 2003:12).

Peranan seni tradisional sebagai sarana ekspresi, berfikir kreatif, pengembangan bakat, dan komunikasi. Tari memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan manfaat sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Posisinya memungkinkan tari hidup, tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya manusia. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jazuli, 2008: 1 dalam Salsabila kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jazuli, 2008: 1 dalam Salsabila, 2015: 1).

Seni tradisional di Sulawesi Selatan sangat erat kaitannya dengan budaya Bugis, salah satunya Bugis di Kabupaten Soppeng. Soppeng berasal dari penggabungan dua kata. Kata tersebut adalah *Sosso* dan *Lappeng*. Kata *Sosso* berarti turun dan *Lappeng* adalah tempat. Ketika itu orang-orang *Sewo* (di Soppeng Riaja) meninggalkan

wilayahnya menuju ke *Lappeng*, sebuah tempat di dekat istana Datu Soppeng. Setelah melalui proses penyederhanaan Bahasa menjadi kata Soppeng (Tangke, 2007: 21).

Sebelum adanya Soppeng, masyarakat percaya bahwa keberadaan *To Manurung* pada masa itu masih dianggap sebagai hal-hal yang bersifat magis. Seorang yang dipilih sebagai pemimpin dianggap memiliki hubungan alam gaib, sehingga raja dan keturunannya selalu mendapat kehormatan dengan sebutan bangsawan. *To Manurung* merupakan manusia setengah dewa yang turun dari atas (langit) atau manusia yang tidak diketahui asalnya. Konon mereka diturunkan ke bumi karena diutus oleh dewa-dewa untuk menjalankan pemerintahan agar rakyat bisa hidup aman. Kehadiran *To Manurung* di Soppeng sebagai bentuk atau cara orang-orang dulu dalam memilih seorang diantara pemimpin kelompok yang memiliki karakter kepemimpinan, pemersatu, dan adil (Tangke, 2007: 28).

Soppeng memiliki berbagai adat-istiadat yang masih dipercaya masyarakat sampai saat ini, salah satu upacara adat yang ada di Soppeng yaitu *Mappadendang*. *Mappadendang* merupakan jenis pertunjukan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Soppeng hingga saat ini, akan tetapi, tradisi ini dilakukan pada waktu tertentu saja. Seperti upacara menjelang tanam, dan sesudah panen padi. Tradisi ini juga hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki gelar seperti *Andi* atau *Puang*, gelar itu diberikan dari nenek moyang terdahulu yang masih berlaku sampai sekarang secara turun-temurun.

Mappadendang adalah tradisi menumbuk padi yang diselenggarakan secara perorangan, kelompok kecil dan kelompok besar sebagai rasa syukur masyarakat Soppeng yang baru memanen padi. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yaitu musik lesung oleh masyarakat Bugis yang dinamakan *Oni-oni mappadendang tau ogi*. Alat yang digunakan dalam *Mappadendang* yaitu lesung yang bentuknya mirip perahu kecil, enam batang alat penumbuk yang terbuat dari bambu dan dua jenis alat penumbuk yang berukuran

pendek. Dalam tradisi ini para pria akan menumbuk alu kosong dengan irama tertentu, Setelah itu, para wanita akan bergerak sesuai dengan irama musik atau kecapi sembari menumbuk alu. Pemain wanita tetap mempertahankan irama dasar yang dimainkan, sedang pemain laki-laki mengiringi dengan tumbukan yang bervariasi sehingga menghasilkan irama yang sangat indah, Diakhiri dengan gerakan pencat silat yang merupakan akhir dari sebuah pementasan.

Acara *Mappadendang* sangat erat kaitannya dengan peran *Bissu* yang ada di kabupaten Soppeng. Acara *Mappadendang* dilaksanakan satu kali dalam setahun, setelah hasil panen padi di masyarakat dianggap berhasil. Keberadaan *Bissu* sangat erat kaitannya dengan kedudukan tari yang ada di masyarakat.

Bissu berasal dari kata *Bessi* atau *Mabessi* yang artinya bersih, suci, dan tidak haid. Pada zaman dahulu, *Bissu* masih sangat eksis dikalangan masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng. Masyarakat memanggil para *Bissu* pada acara perkawinan sebagai *indo' botting* yang dipercaya dapat memancarkan aura kecantikannya dengan adanya pengetahuan magis (*baca-baca*) yang dipakai oleh *Bissu*, bertujuan untuk mempercantik dan memikat perhatian orang-orang yang datang. *Bissu* juga dipanggil sebagai *Sanro* yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dengan mantra-mantra yang dipakainya. Selain itu, mereka dipanggil melakukan tari *bissu* pada acara *Mappadendang*.

Sampai sekarang *Bissu* sangat berperan penting pada tradisi nilai budaya yang ada di Kabupaten Soppeng. Keberadaan *Bissu* masih dikenal di tanah Bugis hingga saat ini. Para *Bissu* dianggap sebagai mediator antara manusia dengan dewa melalui ritual. Dahulu, *Bissu* tinggal di kerajaan-kerajaan khususnya di Sulawesi selatan, namun sekarang sudah tidak menetap di kerajaan lagi karena tidak ada raja yang mesti dilayani. Para *Bissu* sekarang sudah berbaur dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas,

penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana peranan tari *Bissu* pada acara *Mappadendang* Bugis di Kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2011: 12).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2021/2022. Persiapan dan penyusunan dilaksanakan pada awal bulan Maret sedangkan penelitian ini berlangsung pada awal bulan Juli. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Pengambilan data dilakukan di kediaman Hj A. Ruhana, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kediaman Puang Matoa, dan kediaman *Bissu* Rita.

C. Sasaran Sumber Data dan Informan

Data terbagi atas dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada baik dokumen, buku, dan penelitian terdahulu. Data primer pada penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari salah satu narasumber yaitu *Bissu* Cece, Muniwar, Hj. A. Ruhana dan *Bissu* Rita sebagai penari. Untuk memperoleh data tentang peranan tari dan informasi mengenai tari *Bissu* dalam acara *Mappadendang* di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Data sekunder penelitian ini yaitu memperoleh data dari sumber yang telah ada, seperti skripsi yang berkaitan dengan pertunjukan tari *Bissu*. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu Muniwar

sebagai kepala Seksi Kesenian dan Tradisional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, Hj. A Ruhana sebagai tokoh pelaksana tari *Bissu* di masyarakat Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, Ecce selaku Puang Matoa Di Kabupaten Soppeng, serta Bissu Rita sebagai penari tari *Bissu*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber data dan dokumen yang dianggap relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian. Studi Pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data-data sebelum melakukan penelitian baik berupa buku, skripsi, ataupun jurnal yang berhubungan dengan tari *Bissu* dalam acara *Mappadendang* Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. (Lagaligo, 2003).

b. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 309). Penelitian ini menggunakan observasi dengan klarifikasi pengamatan melalui cara tidak berperan serta atau pengamat sempurna yang mengobservasi tari *bissu* dalam kehidupan masyarakat.

c. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada beberapa responden yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Adapun wawancara diajukan kepada Muniwar sebagai kepala Seksi Kesenian dan Tradisional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, Hj. A. Ruhani sebagai tokoh masyarakat pelaksana Tari *Bissu*, Ecce (laki-laki) selaku Puang Matoa, dan Rita (laki-laki) sebagai penari tari *Bissu*.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2011: 326). Teknik Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk gambar berupa foto pertunjukan tari *Bissu* dalam acara *Mappadendang* Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten soppeng sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Pengambilan Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2011: 333).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2011: 337). Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini yaitu, Fungsi tari *Bissu* dan Penyesuaian diri tari *Bissu* acara *Mappadendang* Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Kemudian menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah dikumpulkan di lapangan kemudian diklarifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapih sebagai hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang berbentuk teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman, 1984). Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan jawaban rumusan masalah penelitian ini yaitu, Fungsi tari *Bissu* dan penyesuaian diri tari *bissu* terhadap acara

Mappadendang Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih yang dianggap mengetahui tentang tari *Bissu*. Peneliti menyajikan hasil dalam bentuk data bersifat deskriptif sesuai dengan apa yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga diteliti hingga menjadi jelas (Sugiyono, 2011: 343). Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu, Fungsi tari *Bissu* dan Penyesuaian diri tari *Bissu* terhadap acara *Mappadendang* yang ada di kabupaten Soppeng.

III. HASIL DAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran umum Hasil Penelitian

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Ibukota Soppeng yaitu Watansoppeng dengan luas wilayah 1500 km. Luas daratannya 700 km dan ketinggian rata-rata sekitar 60 m di atas permukaan laut. Bukit dengan luas 800 km ini terletak di ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng berada pada posisi sebelah Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya 174 km dari kota Makassar.

Secara geografis, kabupaten Soppeng berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah utara kabupaten Wajo, dan Bone di sebelah timur, serta Kabupaten Barru di sebelah barat. Kabupaten Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan yaitu kecamatan Marioriwawo, kecamatan Liliriaja, kecamatan Ganra, kecamatan Lalabata, kecamatan Lilirilau, kecamatan Citta, kecamatan Donri-donri, dan kecamatan Marioriwawo. Terdiri dari 49 desa, 21 kelurahan, 124 dusun, dan 39 lingkungan. bersikap dan berbicara. Karena semua hal ini dipengaruhi oleh adat masyarakat Kabupaten Soppeng.

Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, sangat jauh dari perkotaan. Untuk mencapai tempat ini, harus melewati jalan poros Takkalala. Jarak dari Takkalala kurang lebih 14 Km. Takkalala sebagai ibukota Kecamatan Marioriwawo. Dalam skripsi Nurul Awaliah (Peranan Tari Bissu Pada acara Mappadendang Bugis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng).

2) Fungsi Tari Bissu pada acara Mappadendang

1. Tari Bissu sebagai sarana Ritual

Khusus dalam tradisi *Mappadendang* di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat erat kaitannya dengan sarana ritual yang ada didalamnya. Sebelum Tari Bissu dalam tradisi ini dilaksanakan Para penari Bissu Arak-arakan dengan melakukan gerak tari sambil memegang Lalosu. Sekaligus sebagai pengawal Arajang yang akan dibawa ke suatu tempat yang ada di bukit. Setelah Arajang itu sampai, Penari Bissu menari diawali dengan mengelilingi tempat dimana Arajang ini akan disimpan, proses ini merupakan salah satu ritual pada saat melaksanakan pesta adat. Ritual ini dilakukan oleh para penari Bissu dan Mappadendang dalam hitungan sebanyak tujuh kali. Upacara ritual ini diakhiri dengan penampilan Mappadendang. Ritual ini sangat menghormati upacara adat yang telah ditetapkan oleh pemimpin adat yaitu Bissu dan Sanro. Tradisi ini ditampilkan dengan penuh hikmat oleh para warga masyarakat khususnya di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Tradisi ini sangat berperan penting karena merupakan alat penghubung bagi manusia untuk mengatur sikap dan tingkah laku agar tidak melanggar, juga sebagai rasa syukur kepada Allah swt.

2. Tari Bissu sebagai sarana Hiburan

Selain berfungsi sebagai ritual, Tari Bissu juga dikatakan sebagai sarana hiburan. Tari sebagai hiburan disini dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Pada saat Tari Bissu dilaksanakan dalam acara *Mappadendang*, ada banyak

masyarakat yang datang untuk melihat dan menikmati Tari Bissu ini. Para tokoh masyarakat, tokoh adat, serta masyarakat biasa sangat antusias untuk hadir. Mereka bukan hanya melihat, ada beberapa masyarakat ikut bergerak menari. Acara ini berbeda dengan acara yang lainnya. Disini kita bisa melihat Calabai menari. Adanya Bissu merupakan daya tarik karena jarang ditemui dan diketahui orang banyak. (Wawancara dengan Pung Ruha pada tanggal 13 Juli 2022).

3. Tari Bissu sebagai sarana Pertunjukan

Bissu sebagai sarana Pertunjukan bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penonton. Tari sebagai sarana pertunjukan bukan sekedar hiburan tetapi mengutamakan nilai seni di dalamnya. Oleh karena itu, Tari Bissu sebagai Sarana Pertunjukan yang ada dan sangat dibanggakan di Kabupaten Soppeng. Bentuk dan penarinya berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain. Sehingga, akan banyak wisatawan domestik yang tertarik melihat tarian ini. Pada Tari Bissu ini penampilan penari Bissu yang notabenehnya adalah *Calabai*, dan dimanapun penampilan *Calabai* atau *Waria* itu merupakan hal yang sangat berbeda dengan pelaku tarian lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan teori (Soekanto, 2013) tentang peranan lebih merujuk pada fungsi. Fungsi tari dalam kehidupan seseorang sangat berkaitan dengan tradisi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada suku Bugis. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya, sampai sekarang tradisi ini dapat kita jumpai di berbagai daerah khususnya di masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi diseluruh Sulawesi Selatan, pada umumnya di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Marioriwawo, masyarakat tersebut juga memiliki tradisi yang dianggap perlu bagi masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu

Mappadendang. *Mappadendang* dipandang sebagai tradisi yang dapat mempererat ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dilakukan masyarakat Sulawesi Selatan jauh sebelum datangnya Islam sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Berkat hasil panen biasanya diadakan setelah panen padi pada musim kemarau. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun bagi masyarakat. Suatu hal yang susah dipisahkan dari kelangsungan kehidupan karena tradisi yang dianut oleh masyarakat umumnya masyarakat petani. Akan tetapi untuk saat ini tradisi *Mappadendang* sudah jarang atau berkurangnya masyarakat yang mengadakan tradisi ini secara rutin setiap tahunnya, dikarenakan perekonomian yang tidak stabil. Hal itu diakibatkan karena kebanyakan masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Itulah sebabnya tradisi *Mappadendang* semakin jarang dilakukan. padahal dalam ritual inilah rasa kebersamaan bahkan menjadi suatu ajang pemuda-pemudi untuk mencari jodoh.

Mappadendang merupakan ritual adat yang diadakan masyarakat di Daerah Bugis (pesta panen adat Bugis) atau dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis. Istilah ini berasal dari kata *dendang* dan *dekko* artinya irama atau alunan bunyi-bunyian yang merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilan menanam padi kepada yang maha kuasa, dengan menggunakan tongkat panjang yang terbuat dari bambu, ditumbuk dengan alu dan gabah dtumbuk dengan lesung. Acara ini memiliki nilai magis disebut sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *ase* (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusia, sehingga perlu dilakukan pensucian. Tradisi ini merupakan pertunjukan yang unik karena alat yang digunakan adalah alu dan lesung sehingga menghasilkan bunyi yang teratur. *Mappadendang* adalah salah satu bagian acara pesta panen yang dipimpin langsung oleh kaum Bissu. Tari Bissu sangat berperan penting dalam tradisi ini, tidak akan dimulai

acara *Mappadendang* ini apabila kaum Bissu tidak ikut hadir dalam proses ritualnya.

Keberadaan Bissu sangat penting, masyarakat mempercayai adanya hal-hal gaib yang dimiliki kaum Bissu sebagai perantara dengan dewata dengan cara memanjatkan doa-doa khusus dan persiapan sesajen yang disiapkan satu hari sebelum ritual tersebut terlaksana. Selain itu, penampilan tari Bissu dalam ritual ini dilaksanakan pada saat tradisi ini masuk pada acara inti (Hari H) berlangsung. Selain itu, Tari Bissu juga sebagai pengawal Arajang yang diadakan bersamaan dengan acara ritual tersebut berlangsung. Perkembangan Tari Bissu Di Kabupaten Soppeng dikatakan stabil, Tari Bissu ini tidak sembarang dilaksanakan, hanya pada acara ritual tertentu saja. Menurut asal mulanya Bissu itu suci, tidak haid dan tidak pernah berkata kasar. Tari Bissu Pada tradisi *Mappadendang* pada awalnya dilaksanakan dan dilakukan di kerajaan sebagai pelayan persiapan untuk melayani raja. Sehingga Fungsinya sebagai upacara adat yang sangat sakral di kerajaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Tari Bissu sudah bisa berbaur dengan rakyat biasa sehingga memiliki fungsi hiburan dan pertunjukan.

IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan dalam penelitian ini yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi Bissu dalam acara *Mappadendang* yang ada di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat penting dan berkaitan dengan tradisi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Suku Bugis. *Mappadendang* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis satu kali setahun setelah musim panen tiba. Hal itu dilakukan agar padi yang dimiliki masyarakat dapat tumbuh dengan baik dan berkah.
2. Tradisi *Mappadendang* sangat berkaitan dengan adanya Tari Bissu. Tari Bissu merupakan salah satu rangkaian yang

ada di dalam tradisi *Mappadendang*. Tanpa adanya Tari Bissu tradisi ini tidak bisa dilakukan. Tari Bissu dipimpin langsung oleh Puang Matoa. gerak tari Bissu terdiri dari dua ragam gerak, dengan properti *Lolusu* yang digunakan penari. Kostum yang digunakan yaitu Baju Bodo' dipadukan dengan Lipa'Sa'be.

3. Selain berfungsi pada acara *Mappadendang*, Bissu juga mempunyai fungsi pada acara lain yaitu. Fungsi Bissu sebagai Sanro (Dukun), Fungsi Bissu pada tradisi Pattaungeng, Fungsi Bissu pada acara Massappo Wanua, dan Fungsi Bissu pada acara perkawinan Datu.
4. Penyesuaian tari Bissu dalam acara *mappadendang* dapat dilihat dari bentuk pola lantai, kostum, properti dan tempat pelaksanaan yang berbeda dengan acara lain.

B. Saran

Fungsi Bissu sebagai tradisi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng merupakan tanggung jawab setiap pecinta dan penikmat seni khususnya tradisi. Hal itu diperlukan agar masyarakat umum untuk bertanggung jawab melestarikan dan menjaganya. Berdasarkan hal tersebut, beberapa hal yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal khususnya tradisi-tradisi yang ada Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Soppeng.
2. Diharapkan perlunya pendokumentasian Tari Bissu yang merupakan tarian tradisi dari warisan nenek moyang.
3. Perlunya pelestarian asset budaya lokal dari instansi dari penikmat dan pelaku seni baik itu secara moril dan materil.

V. REFERENSI

Fakhri, Ardin Ahmad. 2018. *Musik Sere Bissu dalam Prosesi Upacara Adat Mattoriolo di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.*

- Skripsi. Makassar: Fakultas Seni dan Desain UNM.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- La Galigo. Menelurusi Jejak Warisan Sastra Dunia*. 2003. Makassar: Pusat Studi La Galigo Universitas Hasanuddin.
- Levinson. 1964. Role, Personality and Social Structure, dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a book of readings*, edisi ke- 2, The Macmillan Company, New York, 1964, halamam 204 dan seterusnya dalam buku Soerjono Soekanto.
- Monoharto, Goenawan. Dkk. 2005. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rezki, Purnamasari Eka. 2018. *Bissu pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini*. Skripsi. Makassar: Fakultas Seni dan Desain UNM.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, & Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Tangke, A Wanua. 2007. *Orang Soppeng Orang Beradab*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Salsabila, Kania Rizki. 2015. *Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/22775/1/2501410163>